

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “*indogenous*” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.¹ Namun setelah Islam masuk di Indonesia pondok pesantren adalah tempat mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Dan orang yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren biasa disebut dengan sebutan santri. Sedangkan guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren terkenal dengan sebutan Kyai. Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; dan (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Walaupun demikian yang menjadi tekanan dalam pembahasan disini, seorang dikatakan kiai dikarenakan ilmu tentang agama Islam yang dimiliki serta adanya kepemilikan pesantren yang ia kelola. Kiai

¹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Teras: Yogyakarta, 2009),hal. 1

merupakan elemen penting, karena keberadaanya sebagai pemimpin dapat memberi warna pada pondok pesantren tersebut.² Selain itu seorang kiai juga merupakan figur sebagai teladan bagi santri dan masyarakat pada umumnya. Tidak hanya teladan dalam ilmu pengetahuan agama Islam melainkan juga sebagai *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupan santri dan masyarakat secara umum.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.³

Dapat diambil kesimpulan bahwa antara pondok, pesantren, dan pondok pesantren itu berbeda. Di daerah Jawa khususnya Jawa Timur, madrasah diniyah juga bisa disebut sebagai pesantren dikarenakan pada madrasah diniyah tidak disediakan asrama khusus yang digunakan para santri untuk menginap yang bersifat permanen. Para santri yang menginginkan menginap, biasanya mereka dapat tidur disurau Masjid atau mushola pesantren tersebut.

²Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 237

³Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.1

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangaunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁴

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren mempunyai tujuan agar santri yang telah lulus dari pondok pesantren dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyatakan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dan anggaran dasar, pondok terutama *salafi* pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit. Hal ini dapat dilihat dari pesantren *salafi* yang kerap didefinisikan melalui tiga peran penting dalam masyarakat; 1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmi-ilmu Islam tradisional, 2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungannya Islam tradisional, 3. Sebagai pusat reproduksi ulama. Dikenal juga sebagai lembaga

⁴ Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 4

pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*), tempat pengajaran ilmu agama (*transfer of Islamic knowledge*) dan memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*).

Oleh karena itu pondok pesantren mengalami transformasi kultur dalam sistem dan nilainya yang dulunya dikenal dengan tradisional kini sudah banyak yang disebut “modern”, ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang selama ini ditujukan kepada pesantren, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis

Pada masa orde baru tidak ada satupun pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum) yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan pesantren salafi memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendinas) No. I/V/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.⁵ Adapun unsur-unsur pesantren yaitu:

1. Kyai

Menurut kamus umumbahasa Indonesia kiai diartikan sebagai sebutan terhadap seseorang yang dipandang dan disukai sebagai ulama islam.⁶ Sedangkan yang menjadi staf pengajar di pesantren biasanya

⁵ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 237

⁶ Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 692

disebut dengan ustadz, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai guru agama atau guru besar laki-laki.⁷

2. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren, pengertian sempit santri adalah seorang pelajar sekolah agama, dan pengertian luasnya adalah santri seorang penganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama Islam.⁸

3. Asrama (pondok)

Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisah menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

4. Masjid

Merupakan suatu tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam hal ibadah.

5. Pengajaran kitab kuning

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa, karena keberadaannya menjadi unsur utama sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

⁷ Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 999

⁸ *Ibid.*, hal. 33

B. Tinjauan tentang *Kitab Kuning*

1. Pengertian *kitab kuning*

Kitab Kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.⁹ *Kitab kuning* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu. Dinamakan *kitab kuning* dikarenakan kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, *kitab kuning* tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.¹⁰

Secara spesifik kebanyakan *kitab kuning* memiliki ciri umum yang terletak pada formatnya (lay-out), yang terdiri dari dua bagian: *matan* atau teks aslinya, *syarah* atau penjelasan dari teks asli, dan *hasyiyah* atau penjelasan dari penjelasan teks asli. Pada umumnya *matan* terletak di pinggir, sedangkan *syarah* terletak dibagian tengah, karena *syarah* merupakan penjelasan atau penjabaran dari *matan* maka *syarah* isinya lebih banyak dari pada *matan*. Ciri khas lainnya adalah terletak pada model penjilidannya dimana hanya dilipat dan disusun sesuai halaman sehingga masih berupa lembaran.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 111

¹⁰ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 56

2. Pentingnya mempelajari *kitab kuning*

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam *kitab kuning* sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

- a. Sebagai pengantar bagi lang ijthaf dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.¹¹

3. Tujuan pembelajaran *kitab kuning*

Tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.¹²

4. Ciri-ciri *kitab kuning*

Berdasarkan periode pengarang (mushanif) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, *kitab kuning* dapat dikelompokkan menjadi dua: *pertama*, *al-Kutub al-Qodimah*, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M.

¹¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hal. 11

¹² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

Ciri-ciri umum dari kitab-kitab ini adalah:

- a. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*nadzam*) atau prosa liris (*natsar*).
- b. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.
- c. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf, sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata *kitabun, babu, fashlun, rof'un, tanbih, dan tatimmatun*.
- d. Isi kandungan kitab banyak terbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya.

Kedua, al-Kutub al-Ashriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-ciri umum kitab ini adalah:

- a. Bahasanya diremajakan atau berbahasa Populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i, pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas.
- b. Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman.
- c. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu dan pengetahuan pada zamanya.
- d. Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterkaitan dengan madzhab tertentu.¹³

5. Ruang lingkup pembahasan *kitab kuning*

Adapun ruang lingkup pembahasan *kitab kuning* dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:

¹³Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Konteporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hal 36

- a. Kandungan makna, dilihat dari kandungan maknanya *kitab kuning* dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:
- 1) *Kitab kuning* yang terbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
 - 2) *Kitab kuning* menyajikan materi yang terbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mursalah al-hadist*.
- b. Kadar penyajian, dari segi penyajian *kitab kuning* dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
- 1) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzan* atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nash* (prosa).
 - 2) *Syarah*, yaitu *kitab kuning* yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argument.
 - 3) *Kitab kuning* yang menyajikan tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.
- c. Kreatifitas penulis, *kitab kuning* dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu:
- 1) *Kitab kuning* yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab ar-Risalah (kitab *usul fiqih* karya Imam Syafi'i), al-Arud wal Qawafi (kaidah penyusun syair karya Imam Kholil bin Ahmad Al-Faridi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan Al-Asy'ari dan senagainya.

- 2) *Kitab kuning* yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti : kitab hadist karya Imam Ibnu Hajar Al-Asyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Al-Buchari.
- 3) *Kitab kuning* yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti kitab Alfiyah Ibn Malik (buku tentang *nahwu* yang disusun dalam bentuk syari sebanyak seribu bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb Al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariyah Al-Anshori sebagai ringkasan dari Jama'al Jawamik (buku tentang ushul fiqih) karangan Al-Subki.
- 4) *Kitab kuning* yang berupa kutipan dari *kitab kuning* yang lain, seperti: Ulum al-Qur'an (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Al-Aufi.
- 5) *Kitab kuning* telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali.¹⁴

d. Beberapa contoh kitab kuning diantaranya adalah:

- 1) *Safinatun Najja* : karangan Abdul Mu'thi
- 2) *Ta'limul Muta'alim* : karangan zarnuji
- 3) *Taisir al-Khallaq* : karangan Hafidz Hasan Mas'udi
- 4) *Mabadi' Fiqih* : karangan Umar Abdul Jabar
- 5) *Fathul Mu'in* : karangan Zainudin bin Abdul Aziz Al-Malibari

¹⁴ Muhammad Fahaddudin. *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014), hal. 13

- 6) *Aqidah al-Awam* : karangan Akhmad Marzuki
- 7) *Ihya' Ulumuddin* : karangan Imam Ghazali
- 8) *Fathul Khorif* : karangan Ahmad bin Husain
- 9) *Alfiyah* : karangan Ibn Malik
- 10) *Ushul Fiqih* : karangan Imam Safi'i

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting keberadaannya dalam pendidikan. Karena, dengan adanya metode diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan. Pada prinsipnya bahwa manusia itu harus berusaha dan berikhtiar dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau usaha tersebut tentu menggunakan cara, cara inilah yang disebut metode. Adapun pengertian metode menurut arti etimologi sebagaimana termaktub dalam suatu sosiologi suatu penghantar yang mengartikan metode adalah cara kerja.¹⁵

Metode pembelajaran diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), hal. 48

menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.¹⁶

Seorang guru yang ingin mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Karena satu metode pembelajaran tidak selalu cocok untuk digunakan pada semua materi pembelajaran. Sehingga seorang guru yang ingin mengajar secara efektif sebaiknya mampu memilih dan menguasai metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa sekaligus metode tersebut dapat membuat siswa tertarik pada apa yang diajarkannya.

Metode pembelajaran dapat juga disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Karena strategi belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka metode mengajar juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pengertian dari metode pembelajaran sama dengan metode mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang merupakan bagian dari strategi belajar mengajar yang digunakan oleh seorang guru

¹⁶ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA. 2012), hal. 233

untuk mencapai tujuan pembelajaran agar siswa tertarik pada apa yang diajarkannya serta dapat belajar secara optimal.¹⁷

2. Macam-macam metode pembelajaran

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Ceramah adalah penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang di tafsirkan salah. Kadang-kadang sering terjadi pula orang baru mengikuti ceramah, jika ditanya, tidak tahu apa-apa. Kemungkinan terjadinya hal ini adalah karena penceramahnya kurang pandai menyampaikan informasi dan mungkin dan mungkin pula karena khalayaknya bukan pendengar baik. Karena itu alat utama dalam metode ceramah ini adalah berhubungan dengan siswa dengan menggunakan bahasa lisan.

b. Metode tanya jawab

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu ia berpikir

¹⁷ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2009), hal. 3

menghubung-hubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya. Jika jawaban yang diminta belum siap dimilikinya, maka hal ini mendorong untuk menemukannya. Ia akan menjelajahi data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat.

c. Metode diskusi

Metode diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi ini semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

d. Metode karyawisata

Metode karyawisata ialah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan karyawisata sebagai metode belajar mengajar, anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar.

Berbeda halnya dengan tamasya dimana manusia terutama pergi untuk mencari liburan, dengan karya wisata manusia diikat oleh tujuan dan tugas belajar.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode ini adalah yang paling pertama digunakan manusia yaitu tatkala manusia purba menambah kayu untuk memperbesar nyala unggun api, sementara anak-anak mereka memperhatikan dan menirunya. Metode demonstrasi ini barangkali lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

f. Metode sosiodrama

Sosiodrama (*role playing*) berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukan,

mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang. Orang dan tingkh laku orang. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaanya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

g. Metode kerja kelompok

Istilah kerja kelompok dipakai untuk merangkum pengertian dimana anak didik dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran yang tentu dengan bergotong royong. Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok, mengandung pengertian bahwa siswa dalam suatau kelas dipandang sebagai suatu kesatuan (kelompok) tersendiri, ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau sub-sub kelompok. Sebagai metode kerja kelompok dapat dipakai mengajar untuk mencapai bermacam-macam tujuan disekolah. Didalam praktik ada banyak jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang kesemuanya

bergantung pada beberapa faktor, misalnya pada tujuan khusus yang akan dicapai, umur dan kemampuan siswa-siswa, serta fasilitas pelajaran-pelajaran di kelas. Kelompok bisa dibuat berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan minat dan bakat belajar, jenis kegiatan, wilayah tempat tinggal, random, dan sebagainya.

h. Metode latihan

Metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik yang sebelumnya dilakukan diagnosis agar kegiatan itu bermanfaat bagi pengembangan motorik siswa.

i. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Eksperimen bisa digunakan pada suatu laboratorium atau diluar laboratorium, pekerjaan eksperimen mengandung makna belajar untuk eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan

mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

j. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.¹⁸

D. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

A. Fuad Effendy juga mengemukakan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab muncul dan dibangun di atas landasan teori-teori ilmu jiwa (psikolinguistik) dan ilmu bahasa (lingsistik). Ilmu jiwa menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu bahasa, sedangkan linguistic memberikan kajian tentang seluk beluk bahasa.

Dalam penggunaan metode dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah tujuan dari pengajaran bahasa itu sendiri. Seperti tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* di pesantren-pesantren tradisional, dimana membaca dan memahami *kitab kuning* menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran.¹⁹

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 201-219

¹⁹ A. Fuad Efendi, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hal. 8

Metode-metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren adalah:

1. Metode Bandongan (*Collective Learning Process*)

Sildu Galda mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Dapat juga diartikan bahwa kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Pada praktiknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai. Akan tetapi dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menerjemahkan kata-kata sulit saja. Santri hanya mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.²⁰ Kelebihan dari metode adalah: 1) Seorang kiai dapat menghatamkan kitabnya dengan waktu yang singkat. 2) Jumlah santri yang mengikuti pengajian tidak terbatas kira-kira 5 sampai 500 santri. Kekurangan dari metode bandongan adalah: 1) santri biasanya

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 29

bersikap pasif pada saat pembelajaran, karena santri hanya mendengarkan pembacaan kitab dari kiai. 2) Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang dibuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan. 3) Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru.

2. Metode Sorogan (*Individual Learning Proses*)

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal atau asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid atau santri yang bercita-cita menjadi alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampua seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan, dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.²¹

Habib Chirzin mengemukakan pendapatnya bahwa metode sorogan adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Kalau di dalam membaca dan memahami

²¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: 1989), hal. 33

terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai.²²

3. Metode gramatika tarjamah

Metode gramatika tarjamah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai.

Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah : 1) seorang kiai dapat langsung mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) Ada interaksi individual antara kiai dan santri. 3) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. Kekurangan metode sorogan: a) Membutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab. b) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai (*ustadz*).²³

4. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak

²²Umiarso & H. Nur Zain. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan.....*, hal. 38

²³*Ibid.*, Zamakhsyari Dhofier, hal. 29

bacaan kyai. Dalam sistem pembelajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.²⁴

5. Metode Majelis *Ta'lim*

Majlis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak. Pada majlis *ta'lim* terdapat hal-hal yang cukup membedakan yang lain diantaranya: 1). Majelis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan Islam non formal Islam. 2). Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah. 3). Pengikutnya disebut jamaah (orang banyak).

6. Metode Hafalan

Metode Hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.²⁵

7. Metode Diskusi (*syawir*)

Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh

²⁴ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pres. 1997), hal. 2

²⁵ M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, (Malang: Misykat. 2007), hal.

kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.²⁶ Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, dalam hal ini kyai atau ustadz bertindak sebagai moderator.²⁷

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada judul studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nur Cahyani

Menulis skripsi berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas I’Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)” tahun 2012. Pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada beberapa metode yang dipergunakan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning dan tingkat

²⁶*Ibid...*, Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal. 208

²⁷*Ibid...*, M. Ja’far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, hal. 14

keefektifannya metode tersebut diterapkannya pada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

2. Muhammad Fahaddudin

Menulis skripsi berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta” tahun 2014. Pada skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta.

3. Marlina Dwi Astuti

Menulis skripsi berjudul “Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul” tahun 2015. Pada skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Metode Penelitian

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas <i>I'Dady</i> Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di kelas <i>I'dady</i> Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dengan metode bandongan ataupun metode sorogan? 2. Apa kelebihan serta kekurangan dari metode bandongan dan sorogan? 3. Metode manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas <i>I'dady</i> Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta? 	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (keterpercayaan, triangulasi, pembahasan sejawat, keteralihan, ketergantungan, kepastian).	Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data,	lokasi penelitian, Pendekatan penelitian, instrumen penelitian,
2	Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaiman pembelajaran kitab kuning melalui metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta? 2. Problematika apa yang muncul pada pembelajaran tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta? 3. Bagaimana upaya yang dilakukan 	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara,	Jenis penelitian, teknik pengumpulan data,	lokasi penelitian, Pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		oleh Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta dalam mengatasi problematika pembelajaran tarjamah?	dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).		
3	Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul? 2. Apa sajakah factor pendukung dan penghambat metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul? 3. Upaya apa saja yang dilakukan para ustadz dan santri untuk mengatasi kendala dari pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran nahwu shorof? 	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).	Jenis penelitian, teknik pengumpulan data.	lokasi penelitian, Pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data

F. Paradigma Penelitian

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan, terlebih pada proses pembelajaran *kitab kuning*. Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Karena strategi belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka metode mengajar juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran *kitab kuning*, serta problematika apa yang ada di dalam pembelajaran *kitab kuning*, dan upaya untuk mengatasi problematika tersebut.

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh seorang kiyai atau ustadz, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran pada santri.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

